

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan, dengan analisis menggunakan tahapan pemberdayaan Wrihatnolo & Dwidjowijoto serta faktor pendukung dan penghambat menurut Mardikanto.

1. Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan cara pandang masyarakat Desa Kesongo terhadap eceng gondok dari tanaman pengganggu menjadi bahan baku bernilai ekonomi. Proses ini mencakup tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.
 - a. Proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft diawali dengan tahap penyadaran, di mana masyarakat mulai memahami potensi ekonomi eceng gondok. Tahap selanjutnya adalah pengkapasitasan melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan dan pola kerja masyarakat. Pada tahap pendayaan, masyarakat mulai terlibat sebagai pengrajin dalam kegiatan produksi, meskipun pengelolaan dan pemasaran masih didominasi oleh pihak Bengok Craft. Secara keseluruhan, proses ini mendorong peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi masyarakat, meskipun keterlibatan pengrajin masih dipengaruhi oleh minat individu dan kondisi pasar.

b. Proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft tercermin dalam setiap tahapan pemberdayaan, sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dalam memahami hak dan potensi ditandai dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap eceng gondok sebagai peluang ekonomi.
2. Tahap penyadaran dalam pemberian pengetahuan yang bersifat kognisi, belief, dan healing tercermin dari tumbuhnya kepercayaan diri dan motivasi masyarakat melalui hasil nyata dari proses produksi.
3. Tahap pengkapasitasan manusia tercermin dari peningkatan keterampilan dasar masyarakat serta penerapan sistem kerja yang fleksibel yang mendukung keterlibatan ibu rumah tangga.
4. Tahap pengkapasitasan organisasi diperkuat oleh dukungan jaringan eksternal serta peran pemerintah desa sebagai fasilitator.
5. Tahap pengkapasitasan sistem nilai ditandai dengan terbangunnya kerja sama dan kekeluargaan antar pengrajin dalam menjaga kualitas produksi.

c. Namun demikian, proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahap penyadaran masih terdapat ketergantungan pada kondisi pasar yang menurunkan semangat produksi sebagian masyarakat ketika pemasaran tidak stabil.

2. Pada tahap pendayaan, struktur pengelolaan usaha yang masih terpusat pada pengelola, sehingga peran masyarakat dalam pengambilan keputusan belum berkembang optimal.
 3. Pada tahap pendayaan, keterbatasan kapasitas pasar yang membatasi peluang keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.
 4. Pada tahap penyadaran terlihat bahwa profesi pengrajin masih dipandang sebagai pekerjaan sampingan sehingga keterlibatan masyarakat belum konsisten.
 5. Pada tahap penyadaran, kemauan masyarakat untuk terlibat belum merata, karena perbedaan minat, ketelatenan, dan komitmen dalam menjalani proses produksi kerajinan.
2. Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi jalannya proses pemberdayaan, yang bersumber dari kondisi alam, kesiapan masyarakat, pengelolaan usaha, serta peran pemerintah desa.
- a. Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft didukung oleh ketersediaan eceng gondok sebagai bahan baku yang melimpah, sarana dan prasarana produksi yang fungsional, pemanfaatan media digital untuk pemasaran, serta sistem pengelolaan usaha yang fleksibel dan berbasis kekeluargaan. Namun, proses pemberdayaan masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kualitas sumber daya manusia, lemahnya peran kelembagaan desa, serta belum adanya kebijakan desa yang

berkelanjutan sehingga pemberdayaan masih bergantung pada inisiatif pengelola dan kondisi pasar.

b. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft meliputi:

1. Ketersediaan eceng gondok yang melimpah di kawasan Rawa Pening sehingga bahan baku mudah diperoleh dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Dukungan sarana dan prasarana produksi, termasuk alat produksi sederhana, fasilitas publik untuk pelatihan dan promosi, serta pemanfaatan media sosial dan *marketplace* dalam pemasaran produk.
3. Sistem pengelolaan dan administrasi Bengok Craft yang sederhana, komunikatif, dan fleksibel, didukung budaya kerja kekeluargaan serta sistem *home industry* yang memungkinkan pengrajin terlibat sesuai kapasitas masing-masing.

c. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft meliputi:

1. Peran kelembagaan desa yang belum optimal, ditandai dengan ketiadaan forum resmi dan mekanisme koordinasi yang terstruktur.
2. Belum adanya kebijakan desa yang khusus dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan Bengok Craft, sehingga proses pemberdayaan masih bergantung pada inisiatif pengelola usaha.

3. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia, terutama terkait ketelatenan, konsistensi, dan kesiapan masyarakat untuk terlibat serta berpartisipasi aktif secara berkelanjutan dalam proses produksi kerajinan.

4.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft masih memerlukan penguatan untuk mengatasi kendala yang ada agar dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat secara lebih luas.
 - a. Untuk mengurangi ketergantungan pada kondisi pasar, Pemerintah Desa Kesongo perlu memfasilitasi diversifikasi produk dan memperluas jaringan pemasaran melalui kerja sama dengan dinas terkait, UMKM, maupun platform digital. Dengan jaringan pasar yang lebih beragam, fluktuasi pasar tidak lagi menjadi faktor utama yang menurunkan semangat produksi pengrajin.
 - b. Untuk mengurangi pemusatan pengelolaan pada pihak pengelola, Pemerintah Desa Kesongo perlu mendorong pengelola Bengok Craft untuk mulai mendelegasikan sebagian tanggung jawab operasional kepada pengrajin yang sudah berpengalaman, misalnya dalam hal koordinasi produksi atau pengecekan kualitas. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga mulai terbiasa mengambil keputusan di tingkat yang lebih operasional.
 - c. Untuk mengatasi keterbatasan kapasitas pasar, Pemerintah Desa Kesongo perlu aktif membuka peluang pasar baru melalui pameran,

agenda pemerintah daerah, serta kerja sama dengan sektor pariwisata di kawasan Rawa Pening. Perluasan pasar ini akan membuka ruang bagi lebih banyak pengrajin untuk terlibat secara berkelanjutan.

- d. Untuk mengatasi pandangan bahwa profesi pengrajin masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan, Pemerintah Desa Kesongo perlu mengangkat citra pengrajin eceng gondok melalui pemberian apresiasi, menjadikan Bengok Craft sebagai bagian dari identitas resmi desa, serta mengintegrasikannya dalam agenda desa secara formal. Langkah ini diharapkan mengubah persepsi masyarakat bahwa profesi pengrajin adalah pekerjaan yang layak dan menjanjikan, bukan sekadar sampingan.
 - e. Untuk mengatasi belum meratanya kemauan masyarakat, Pemerintah Desa Kesongo perlu merancang sosialisasi yang lebih menarik dan inklusif, seperti demonstrasi langsung atau program magang singkat bagi warga yang belum tertarik. Pendekatan berbasis komunitas yang lebih personal dapat membantu menumbuhkan keterlibatan masyarakat secara lebih merata
2. Pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, khususnya keterbatasan kualitas SDM, peran kelembagaan, dan kebijakan desa, sehingga saran berikut diarahkan untuk mengatasi hambatan tersebut
 - a. Untuk mengatasi belum optimalnya peran kelembagaan desa, Pemerintah Desa Kesongo perlu membentuk forum resmi yang

mempertemukan pengelola Bengok Craft, pengrajin, dan perangkat desa secara berkala. Forum ini berfungsi sebagai wadah koordinasi, pemantauan perkembangan usaha, serta penyelesaian kendala yang dihadapi di lapangan. Dengan adanya mekanisme koordinasi yang terstruktur, peran kelembagaan desa tidak lagi bersifat pasif, tetapi hadir secara aktif dalam mendukung keberlangsungan pemberdayaan.

- b. Untuk mengatasi belum adanya kebijakan desa yang berkelanjutan, Pemerintah Desa Kesongo dapat mengintegrasikan program ini ke dalam RKPDes dengan alokasi anggaran yang sesuai. Bentuk dukungan ini dapat disesuaikan dengan prosedur perencanaan desa yang berlaku, sehingga arah pengembangan usaha lebih jelas dan keterlibatan masyarakat dapat terus diperluas.
- c. Untuk mengatasi keterbatasan kualitas sumber daya manusia, Pemerintah Desa Kesongo perlu merancang program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun mentalitas kerja pengrajin, seperti ketelatenan, konsistensi, dan komitmen. Program ini dapat dilakukan melalui pelatihan bertahap yang disertai pendampingan langsung di lapangan, sehingga masyarakat tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga siap terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pemberdayaan.